

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018)**

***THE EFFECT OF LIQUIDITY RATIO, LEVERAGE RATIO, AND COMPANY SIZE ON
FINANCIAL DISTRESS***

(Empirical Study on Mining Companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2014-2018)

Samuel Christian Golijot¹, Dewa Putra Krishna Mahardika S. E., M. Si²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1samuelgolijot18@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:samuelgolijot18@student.telkomuniversity.ac.id), [2dewamahardika@telkomuniversity.ac.id](mailto:dewamahardika@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari suatu perusahaan adalah untuk mencari laba seoptimal mungkin. Dalam hal ini apabila perusahaan yang tidak mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 32 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 160 sampel yang diobservasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software Spss* versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Variabel likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sementara itu *leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Untuk investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dalam mengambil keputusan berinvestasi. Sedangkan untuk perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi untuk memperhatikan likuiditas dan *leverage* juga meningkatkan ukuran perusahaan agar terhindar dari *financial distress*.

Kata Kunci: Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress*

Abstract

The purpose of a company is to look for profit as optimally as possible. In this case, companies that cannot show good finance, the company can be used to increase financial difficulties.

This study aims to explain and discuss the liquidity, leverage, and size of the company against financial difficulties in the mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population in this study were all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 period. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 32 companies equipped with a period of 5 years obtained 160 samples observed. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis using Spss version 25 software.

The results of the study indicate the liquidity, influence, and size of the simultaneous company for financial difficulties. Liquidity variables have a significant positive effect on financial distress, leverage has a significant positive effect on financial distress, while company size has a significant negative effect on financial distress.

For investors, the results of this study are expected to provide additional information in making investment decisions. Whereas for companies, the results of this study are expected to be used to conduct evaluations to pay attention to liquidity and leverage as well as increasing the size of the company to avoid financial distress.

Keywords: : Liquidity, Leverage, Company Size, and Financial Distress.

1. Pendahuluan

Sebuah perusahaan didirikan mempunyai tujuan utama adalah untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Dengan adanya laba yang optimal dapat membuat perusahaan tersebut membiayai operasional dan ekspansi untuk perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, maka sebuah perusahaan harus dikelola secara efisien. Dalam hal ini apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing serta menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan terindikasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut memiliki

kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan penggabungan perusahaan (Brahmana,2007).

Perusahaan pertambangan sedang melemah dikarenakan permintaan terus menerus secara global dan kurang disiplinnya modal yang membuat perusahaan pertambangan sedang melemah. Hal ini dikatakan oleh Winzenried (2016) mengatakan bahwa pada tahun 2014 dan tahun 2015 kinerja keuangan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sedang mengalami penurunan. Dari rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan sektor pertambangan tahun 2015 adalah tahun yang paling buruk dengan rata-rata laba bersih tahun 2015 minus diantara tahun lainnya, dimana ada 16 perusahaan yang mengalami laba bersihnya negatif. Dari gambar diatas dapat dilihat juga bahwa tahun 2014-2015 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2016-2018 rata-rata laba bersih perusahaan sektor pertambangan perlahan membaik pada tahun 2015-2016 rata-rata laba bersih perusahaan sektor pertambangan yang minus pada 2015 bisa membaik di tahun 2016 dimana laba bersihnya positif begitu seterusnya sampai 2017 dan menurun sedikit pada tahun 2018. Dapat dilihat dari pernyataan winzenried dan dari rata-rata laba bersih perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 bahwa perusahaan pertambangan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015, tetapi membaik pada tahun-tahun berikutnya. Juga pada 2018 pernyataan Hendra (2018) yang mengatakan peraturan kepmen yang dapat memberatkan, bisa membuat perusahaan-perusahaan kecil pertambangan sektor batu bara terancam bangkrut yang dimana hanya perusahaan besar saja yang dapat bertahan dalam kondisi tersebut.

Hal ini dapat disebabkan oleh selalu meningkatnya mata uang USD terhadap beberapa mata uang di dunia, serta harga yang tidak stabil dari minyak dunia, yang membuat pertambangan tidak stabil. Menurut Voa (2015) naiknya harga minyak dunia disebabkan melimpahnya pasokan di pasar dunia karena berbagai faktor yaitu AS dan Kanada yang telah meningkatkan produksi minyak mereka, serta teknologi *fracking* membuat perusahaan-perusahaan pengeboran mencapai endapan minyak yang tidak terjangkau sebelumnya. Dengan menurunnya pendapatan perusahaan dapat berimbas terjadinya pengangguran atau PHK bagi pekerja di sektor pertambangan.

Penelitian-penelitian yang mengkaji faktor determinan *financial distress* di Indonesia memunculkan hasil yang beragam sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana rasio keuangan dapat mempengaruhi *financial distress*, faktor-faktor tersebut adalah rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Selain itu, salah satu faktor determinan *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digambarkan melalui total aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak diteliti oleh banyak peneliti. Namun, terdapat faktor yang memotivasi penulis melakukan penelitian tentang *financial distress* ini karena adanya terdapat inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)".

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2017:93) *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Awal terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan dari ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sebuah perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan dilihat dari tanda-tanda. *Financial distress* membuat kegiatan di perusahaan tersebut terganggu sehingga harus diwaspadai dan diantisipasi..

Penelitian ini menggunakan metode yang menurut Whitaker (1999), bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika memiliki laba bersih (*net income*) negatif. Perusahaan pertambangan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut menunjukkan fluktuasi perubahan yang terjadi di perusahaan pertambangan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017:44), rasio kuangan adalah suatu informasi untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis rasio keuangan menurut Sujarweni (2017:59) adalah aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun laporan keuangan neraca maupun laba rugi.

Berdasarkan definisi mengenai analisis rasio keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan digunakan untuk menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, rasio keuangan juga dapat dihitung dalam beberapa periode yang bertujuan untuk membandingkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan setiap tahun, apakah mengalami peningkatan atau penurunan dalam kinerja keuangannya

Berdasarkan definisi rasio keuangan yang telah dipaparkan diatas, terdapat 2 (dua) bentuk rasio keuangan yang penulis gunakan untuk menghitung serta menilai kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan

khususnya untuk melihat apakah suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak yaitu dengan menggunakan likuiditas dan leverage.

1. Likuiditas

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek (Sujarweni, 2017:60). Jika suatu perusahaan cepat dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan tepat waktu, maka perusahaan tersebut bisa terhindar dari *financial distress*. Menurut Sujarweni (2017:60), *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

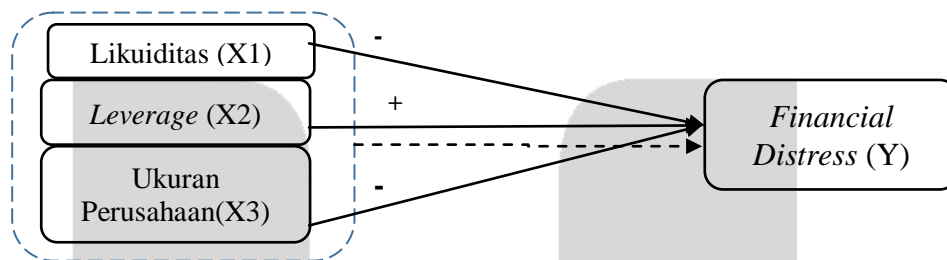
2. Leverage

Adalah rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017:61). Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Menurut Sujarweni (2017:62), *Debt to Total Asset Ratio* adalah rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Kurnia dan Sufiyanti (dalam Dewi & Rahayu, 2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana diklasifikasikan perusahaan tersebut besar atau kecil dengan berbagai proksi seperti total aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan bersih. Perusahaan yang tergolong perusahaan besar adalah perusahaan yang dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal. Dengan demikian, untuk menentukan ukuran perusahaan penelitian ini menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan Gusti dan Ni Ketut dalam Eminietyas & Nita (2017).

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:
 Pengaruh Parsial —————>
 Pengaruh Simultan - - - - ->

2 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan sektor pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI, 2) Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan diaudit secara konsisten tahun 2014-2018, 3) Perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap. Data yang diperoleh sebanyak 160 yang terdiri dari 32 perusahaan dengan periode penelitian selama enam tahun.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = \alpha + \beta_1 Cr + \beta_2 DAR + \beta_3 SIZE + \epsilon$$

Dimana:
 $\ln \frac{FD}{1 - FD}$

: Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. (variabel *dummy*, 0= perusahaan yang tidak memiliki laba negatif, dan kategori 1= perusahaan yang memiliki laba bersih negatif)

α : Konstanta.
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi.

- Cr** : Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*.
- DAR** : Rasio leverage yang diukur menggunakan *debt to total asset ratio*.
- SIZE** : Ukuran perusahaan yang diukur dengan jumlah total aset.
- ε** : Kesalahan / error.

3 Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel likuiditas, aktivitas, pertumbuhan, dewan direksi dan komite audit.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif			
	Likuiditas	Leverage	Ukuran Perusahaan
Min	0,05	0,04	25,57
Max	111,31	1,90	32,26
Mean	2,6364	0,5139	29,2591
Std. Deviasi	8,97408	0,25139	3,1596

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Pada tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata likuiditas lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data likuiditas dalam penelitian ini bervariasi atau data beragam. Nilai rata-rata *leverage* lebih besar daripada nilai standar deviasi yang berarti kelompok data aktivitas dalam penelitian ini tidak bervariasi atau data berkelompok. Nilai rata-rata ukuran perusahaan lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang berarti kelompok data pertumbuhan dalam penelitian ini bervariasi atau data menyebar.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer & Lemeshow Test*)

Tabel 2 Hosmer and Lemeshow Test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,325	8	,243

Sumber: Hasil output Spss versi 25, 2019

Hosmer and Lemeshow's, diperoleh nilai *chi-square* 4,517 dengan tingkat signifikansi 0,243. Karena tingkat signifikansi hitung lebih besar dari $\text{Sig} > \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dan model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat diterima.

3.2.2 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 3. Over all Model Fit

<i>Overall model fit (-2LogL)</i>	
-2LogL Block Number = 0	Nilai 193,843
-2LogL Block Number = 1	Nilai 163,462

-2LogL awal (-2LogL Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta menunjukkan nilai sebesar 193,843. Sedangkan nilai -2LogL pada langkah berikutnya (-2LogL Block Number = 1), dimana model dimasukkan konstanta dan variabel independen menunjukkan nilai yang lebih kecil 163,462. Berdasarkan dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nilai *-2Log Likelihood*. Menurut Ghozali (2011:340), apabila nilai -2LogL yang kedua lebih kecil dibandingkan dengan nilai -2LogL yang pertama menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan penambahan variabel independen tersebut kedalam model memperbaiki model *fit*. Dengan demikian H_0 diterima, sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.2.3 Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Tabel 4. Model Summary

	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
-2 Log likelihood		
163,462 ^a	,172	,246

Sumber: Hasil output Spss versi 25 (2019)

Tabel 3. menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,172 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,246 yang berarti kombinasi antara likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari kondisi *financial distress* sebesar 24,6% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

3.2.4 Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Tabel 5 Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	30,290	3	,000
Block	30,290	3	,000
Model	30,290	3	,000

Sumber: Hasil output Spss versi 25 (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *chi-Square* adalah sebesar 30,290 dan *degree of freedom* sebesar 5, serta tingkat signifikansi atau *p-value* adalah sebesar 0,000, yang artinya ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, kondisi ini berarti bahwa variabel likuiditas, aktivitas, pertumbuhan, dewan direksi dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

3.2.5 Pengujian Parsial (*Variables in The Equation*)

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a CR	,245	,117	4,381	1	,036	1,277
DAR	3,744	1,048	12,759	1	,000	42,260
SIZE	-,484	,140	11,901	1	,001	,616
Constant	10,739	3,936	7,445	1	,006	46117,925

Sumber: Hasil output Spss versi 25 (2019)

Dari pengujian persamaan regresi tersebut, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = 10,739 + 0,245 (CR) + 3,744 (DAR) - 0,484 (SIZE) + e$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*
 DAR : *Debt to assets ratio*
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 e : *Error*

Persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai dari konstanta (α) sebesar 10,739 dengan tingkat signifikansi 0,006 kurang dari $\alpha = 0,05$, berarti jika variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan bernilai 0 atau konstan, maka *financial distress* dapat dimaknai.

- 2) Nilai koefisien regresi likuiditas (CR) (β_1) sebesar 0,245 dengan tingkat signifikansi 0,036 kurang dari $\alpha = 5\%$, berarti bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*.
- 3) Nilai koefisien regresi *leverage* (DAR) (β_2) sebesar 3,744 dengan tingkat signifikansi 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$, berarti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*.
- 4) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) (β_3) (sebesar -0,484 dengan tingkat signifikansi 0,001 kurang dari $\alpha = 0,05$, berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Pembahasan:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Koefisien regresi variabel likuiditas memiliki nilai sebesar 0,2456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 < $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* karena memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. Dengan adanya pengaruh yang positif, berarti bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan karena likuiditas terlalu tinggi maka perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya. Sejalan dengan teori Fahmi (2017:60) yang mengatakan salah satu masalah likuiditas tinggi adalah penumpukan persediaan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar persediaan telah terjadi penumpukan. Yang berarti jika terjadi penumpukan persediaan membuat perusahaan harus membiayai perawatan persediaan barang perusahaan tersebut, yang membuat biaya naik dan mengurangi pendapatan sehingga laba bersih berkurang dan membuat perusahaan tersebut terindikasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas memiliki nilai sebesar 3,744 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, variabel rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena *leverage* yang tinggi berarti kewajiban perusahaan terus bertambah baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek untuk dilunasi. Menurut Mafiroh dan Triyono (2016) semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan, dikarenakan kebangkrutan diawali dengan keadaan dimana perusahaan gagal untuk membayar utang- utangnya terutama utang jangka pendek.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar -0,484 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang tinggi berarti total aktiva diperusahaan tersebut juga tinggi itu memperkecil kemungkinan perusahaan tersebut terindikasi *financial distress*, sebaliknya jika total aktiva perusahaan tersebut kecil membuat perusahaan dapat terindikasi kondisi *financial distress*. Aset yang dimiliki suatu perusahaan jika semakin besar membuat perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik baik aset lancar juga aset tetap dan perusahaan tersebut dapat memenuhi permintaan produk yang diminta konsumen membuat perusahaan tersebut semakin terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian simultan, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

- 1) Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap *financial distress* sebagai berikut:
 - a. Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
 - b. *Leverage* (*debt to assets ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
 - c. Ukuran perusahaan (ln assets) berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang hendak disarankan, diantaranya:

1. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat diharapkan berguna sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, dapat menggunakan objek penelitian lain misalnya perusahaan transportasi, manufaktur, real estate sebagai objek penelitian, tahun penelitian lebih diperbanyak, serta menambah variabel penelitian. Selain itu disarankan

untuk menggunakan proksi lain untuk melakukan pengukuran pada variabel *leverage* yaitu *debt to equity ratio* dan variabel ukuran perusahaan yaitu kapitalisasi perusahaan.

2. Bagi investor

Bagi investor, dalam memutuskan untuk melakukan investasi, sebaiknya investor potensial menghindari perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* yaitu dengan menganalisa rasio likuiditas (*current ratio*), rasio *leverage* (*debt to assets ratio*), dan ukuran perusahaan (ln total aset) suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas dan rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut terkena dampak kondisi *financial distress*. Sedangkan jika ukuran perusahaan yang rendah maka perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Sehingga investor dapat memperoleh keuntungan dalam berinvestasi.

3. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Sebaiknya manajemen perusahaan menghindari kondisi *financial distress* dengan melihat perusahaan yang memiliki likuiditas dan *leverage* yang tinggi. Apabila likuiditas tinggi perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan aset lancar yang membuat terindikasi kondisi *financial distress*. Selain itu manajemen juga harus memperhatikan *leverage*, apabila *leverage* tinggi perusahaan tersebut susah dalam melunasi seluruh kewajibannya sehingga yang membuat terindikasi kondisi *financial distress*. Lalu, manajemen perusahaan harus melihat ukuran perusahaan yang rendah, karena dengan ukuran perusahaan yang rendah berarti total aktiva perusahaan tersebut rendah yang memperbesar perusahaan tersebut terindikasi *financial distress*.

Daftar Pustaka

- [1] Brahmana, R. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Journal of Accounting.
- [2] Dewi, R. J. T., Khairunnisa, & Mahardika, D. P. . (2017). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Operating Capacity terhadap Financial Distress Perusahaan Pertambangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *E-Proceeding of Management*, 4 No 3.2355–9357..
- [3] Eminietyas, R., & Nita, riski aprillia. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar di BEI).
- [4] Fahmi, I. (2017). *Anlisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Ika, A. (2016). PwC: 40 Perusahaan Tambang Dunia Alami Kerugian Sekitar Rp 364,5 Triliun Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “PwC: 40 Perusahaan Tambang Dunia Alami Kerugian Sekitar Rp 364,5 Triliun.”
- [7] Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Pendahuluan Kajian Pustaka Hipotesis dan Pengembangan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- [8] Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1 No 4.
- [9] Sindo. (2018). Ratusan Perusahaan Batu Bara Terancam Bangkrut.
- [10] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [12] Susilawati, D., Sofianty, D., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi Periode Tahun 2010-2015). *Prosiding Akuntansi*, 3 No 2.2460–6561.
- [13] Voa. (2015). Anjloknya Harga Minyak Dunia Tertajam di 2014. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/anjloknya-harga-minyak-dunia-tertajam-di-2014/2582337.html>
- [14] Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 23, 123–133.
- [15] sahamok.com (5 Maret 2019)
- [16] www.idx.co.id (5 Maret 2019)
- [17] www.bps.go.id (5 Maret 2018)